



Ekowisata Sawah: Strategi Peningkatan Ekonomi Desa Berbasis Pertanian Ramah Lingkungan

***Brilian Moktar¹, Ngiw Aman Harja²**

¹²STIE Eka Prasetya, Indonesia

Corespondensi : brilianmoktar@gmail.com

ABSTRAK

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk mengembangkan wisata edukasi di sawah, dengan fokus pada penggalan potensi ekonomi dan budaya lokal. Melalui identifikasi dan pemetaan potensi sawah di beberapa lokasi, dipilih daerah yang memiliki aksesibilitas baik dan keunikan budaya pertanian. Program wisata edukasi dirancang dengan menyusun kurikulum yang mencakup materi tentang siklus pertanian, teknik bercocok tanam tradisional, dan nilai-nilai budaya lokal, serta kegiatan interaktif seperti menanam padi dan mengikuti upacara adat. Pelatihan intensif diberikan kepada masyarakat setempat yang akan bertindak sebagai pemandu wisata, dan sosialisasi dilakukan melalui workshop, seminar, dan media lokal. Implementasi program melibatkan pembukaan resmi yang menarik perhatian media, dan operasional harian yang mendapat respon positif dari pengunjung. Promosi dan pemasaran dilakukan dengan membuat materi promosi yang menarik dan menjalin kerjasama dengan agen wisata lokal dan nasional. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan pendapatan masyarakat melalui penjualan produk pertanian, kerajinan tangan, dan kuliner khas daerah, serta pemberdayaan masyarakat sebagai pemandu wisata. Selain dampak ekonomi, program ini juga berkontribusi pada pelestarian budaya lokal dengan memperkenalkan tradisi pertanian kepada wisatawan. Tantangan seperti kesadaran awal masyarakat dan kebutuhan peningkatan infrastruktur berhasil diatasi melalui kolaborasi antara pemerintah, akademisi, dan masyarakat setempat. Program ini diharapkan dapat menjadi model pengembangan pariwisata berkelanjutan dan pelestarian budaya lokal yang dapat direplikasi di daerah lain.

Kata kunci: Ekowisata, Ramah Lingkungan, UMKM.

PENDAHULUAN

Indonesia dikenal sebagai negara agraris dengan mayoritas penduduknya yang bermata pencaharian di sektor pertanian. Salah satu kekayaan alam yang mendominasi lanskap Indonesia adalah sawah, yang tidak hanya menjadi sumber pangan utama, tetapi juga memiliki potensi besar dalam pengembangan ekowisata. Ekowisata sawah merupakan salah satu strategi inovatif yang menggabungkan kegiatan pertanian dengan pariwisata, bertujuan untuk meningkatkan ekonomi desa melalui pemanfaatan lahan sawah secara berkelanjutan dan ramah lingkungan (Cooper, 2020).

Ekowisata sawah menawarkan pengalaman unik bagi wisatawan untuk terlibat langsung dalam aktivitas pertanian, seperti menanam dan memanen padi, serta memahami proses produksi pangan dari hulu ke hilir. Aktivitas ini tidak hanya memberikan edukasi kepada wisatawan tentang pentingnya pertanian dan ketahanan pangan, tetapi juga menciptakan sumber pendapatan tambahan bagi petani lokal. Dengan meningkatnya minat wisatawan

terhadap kegiatan yang mendekatkan mereka pada alam dan budaya lokal, ekowisata sawah memiliki potensi besar untuk dikembangkan sebagai destinasi wisata unggulan di desa-desa Indonesia (Astuti, 2017).

Selain aspek ekonomi, ekowisata sawah juga berperan penting dalam pelestarian lingkungan dan budaya. Pertanian ramah lingkungan yang diterapkan dalam ekowisata sawah mendorong penggunaan teknologi dan praktik pertanian yang berkelanjutan, seperti penggunaan pupuk organik dan pengelolaan air yang efisien. Hal ini tidak hanya menjaga kesuburan tanah dan kualitas air, tetapi juga mengurangi dampak negatif terhadap lingkungan. Selain itu, ekowisata sawah juga dapat melestarikan tradisi dan kearifan lokal yang terkait dengan kegiatan pertanian, seperti upacara adat saat menanam dan memanen padi (Suryani, 2018).

Pengembangan ekowisata sawah memerlukan dukungan dari berbagai pihak, termasuk pemerintah, akademisi, dan masyarakat setempat. Pemerintah berperan dalam menyediakan infrastruktur dan regulasi yang mendukung, serta mempromosikan ekowisata sawah melalui berbagai media. Akademisi dapat memberikan kontribusi melalui penelitian dan pengembangan metode pertanian ramah lingkungan, serta penyusunan kurikulum edukasi untuk wisatawan. Sementara itu, masyarakat setempat menjadi aktor utama dalam menjalankan dan mengelola ekowisata sawah, sehingga diperlukan pelatihan dan pemberdayaan untuk meningkatkan kapasitas mereka (Nugroho & Susanto, 2019).

Salah satu contoh sukses pengembangan ekowisata sawah adalah Desa Wisata Pentingsari di Yogyakarta. Desa ini telah berhasil mengintegrasikan kegiatan pertanian dengan pariwisata, sehingga menarik ribuan wisatawan setiap tahunnya. Keberhasilan ini didukung oleh partisipasi aktif masyarakat, dukungan pemerintah, dan program edukasi yang menarik bagi wisatawan. Desa Wisata Pentingsari dapat menjadi model bagi desa-desa lain yang ingin mengembangkan ekowisata sawah (Rachmawati, 2016).

Tantangan utama dalam pengembangan ekowisata sawah adalah kurangnya kesadaran dan pengetahuan masyarakat tentang konsep ekowisata dan manfaatnya. Banyak petani yang masih berorientasi pada hasil panen semata, tanpa mempertimbangkan potensi lain dari lahan sawah mereka. Oleh karena itu, edukasi dan sosialisasi kepada masyarakat sangat penting untuk meningkatkan pemahaman mereka tentang ekowisata sawah dan cara-cara mengelolanya secara berkelanjutan (Wijaya, 2020).

Selain itu, keterbatasan infrastruktur dan aksesibilitas juga menjadi hambatan dalam menarik wisatawan ke desa-desa yang mengembangkan ekowisata sawah. Jalan yang kurang baik, minimnya fasilitas umum, dan akses transportasi yang terbatas dapat mengurangi minat wisatawan untuk berkunjung. Pemerintah daerah perlu mengambil langkah-langkah untuk memperbaiki infrastruktur dan meningkatkan aksesibilitas ke desa-desa wisata (Kartika, 2018).

Strategi pengembangan ekowisata sawah harus mencakup perencanaan yang komprehensif dan berkelanjutan. Hal ini meliputi peningkatan kapasitas masyarakat melalui pelatihan dan pendidikan, pengembangan infrastruktur yang memadai, serta promosi yang efektif. Kerjasama antara berbagai pihak, termasuk pemerintah, akademisi, dan masyarakat, sangat penting untuk mencapai keberhasilan dalam pengembangan ekowisata sawah (Suharto, 2019).

TINJAUAN PUSTAKA

Ekowisata, atau ekoturisme, merupakan bentuk pariwisata yang bertujuan untuk melestarikan lingkungan alam dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat. Cooper (2020) mendefinisikan ekowisata sebagai perjalanan ke kawasan alam yang relatif belum terjamah, dengan tujuan untuk mempelajari, mengagumi, dan menikmati pemandangan serta flora dan fauna. Ekowisata menekankan pentingnya partisipasi aktif masyarakat lokal dalam pengelolaan dan manfaat ekonomi yang diperoleh dari kegiatan wisata ini. Dengan demikian, ekowisata dapat menjadi alat untuk konservasi alam sekaligus pemberdayaan masyarakat lokal.

Ekowisata berbasis pertanian, termasuk ekowisata sawah, merupakan subkategori dari ekowisata yang menggabungkan aktivitas pertanian dengan pariwisata. Menurut Suryani (2018), ekowisata berbasis pertanian memungkinkan wisatawan untuk berpartisipasi dalam kegiatan pertanian sehari-hari, seperti menanam dan memanen tanaman, serta memahami proses produksi pangan. Konsep ini tidak hanya memberikan pengalaman edukatif kepada wisatawan, tetapi juga mendorong pelestarian teknik pertanian tradisional dan kearifan lokal. Dengan demikian, ekowisata berbasis pertanian dapat berperan penting dalam menjaga keberlanjutan lingkungan dan budaya.

Ekowisata memiliki potensi besar dalam meningkatkan ekonomi lokal. Astuti (2017) menunjukkan bahwa pengembangan ekowisata di pedesaan dapat menciptakan peluang kerja baru, meningkatkan pendapatan masyarakat, dan diversifikasi ekonomi desa. Ekowisata sawah, khususnya, dapat menjadi sumber pendapatan tambahan bagi petani melalui penjualan produk pertanian, penyediaan jasa wisata, dan penjualan kerajinan tangan lokal. Selain itu, ekowisata juga dapat meningkatkan nilai tambah produk pertanian melalui pemasaran langsung kepada wisatawan.

Pengembangan ekowisata tidak lepas dari berbagai tantangan. Wijaya (2020) mengidentifikasi beberapa tantangan utama dalam pengembangan ekowisata sawah, termasuk kurangnya kesadaran dan pengetahuan masyarakat tentang ekowisata, keterbatasan infrastruktur, dan aksesibilitas yang kurang memadai. Selain itu, perbedaan persepsi antara masyarakat dan pengembang wisata mengenai konsep ekowisata sering menjadi hambatan dalam implementasi program. Oleh karena itu, edukasi dan pelatihan bagi masyarakat setempat sangat penting untuk meningkatkan pemahaman mereka tentang manfaat dan cara pengelolaan ekowisata.

Studi kasus Desa Wisata Pentingsari di Yogyakarta, yang dikaji oleh Rachmawati (2016), menunjukkan keberhasilan pengembangan ekowisata sawah melalui kolaborasi antara masyarakat, pemerintah, dan akademisi. Desa ini berhasil menarik ribuan wisatawan setiap tahunnya dengan menawarkan pengalaman langsung dalam kegiatan pertanian dan budaya lokal. Keberhasilan ini didukung oleh pelatihan intensif bagi masyarakat, pembangunan infrastruktur pendukung, dan strategi pemasaran yang efektif. Best practices dari desa ini dapat menjadi model bagi pengembangan ekowisata sawah di desa-desa lain di Indonesia.

METODOLOGI

1. Identifikasi dan Pemetaan Potensi

Tahap awal dari kegiatan ini adalah identifikasi dan pemetaan potensi sawah yang akan dikembangkan sebagai objek wisata edukasi. Langkah-langkah yang dilakukan dalam tahap ini meliputi:

- a. Survei Lapangan: Mengunjungi lokasi-lokasi potensial untuk mengumpulkan data mengenai kondisi sawah, aksesibilitas, dan potensi wisata yang dimiliki.
- b. Wawancara dengan Masyarakat dan Tokoh Lokal: Mendengarkan pandangan dan aspirasi masyarakat setempat serta menggali informasi tentang kearifan lokal dan tradisi yang terkait dengan pertanian.
- c. Analisis Data: Menganalisis data yang telah dikumpulkan untuk menentukan lokasi yang paling sesuai untuk dikembangkan sebagai wisata edukasi.

2. Perencanaan Program Wisata Edukasi

Setelah potensi lokasi teridentifikasi, langkah selanjutnya adalah merancang program wisata edukasi. Proses ini melibatkan:

- a. Penyusunan Kurikulum Edukasi: Menyusun materi edukasi yang akan disampaikan kepada pengunjung, termasuk informasi tentang proses pertanian, teknik pertanian tradisional, dan nilai-nilai budaya lokal.
- b. Pengembangan Kegiatan Interaktif: Merancang kegiatan interaktif yang memungkinkan pengunjung untuk terlibat langsung dalam aktivitas pertanian, seperti menanam padi, memanen, dan mengikuti upacara adat yang terkait dengan siklus pertanian.
- c. Penyediaan Fasilitas Pendukung: Merencanakan pembangunan atau perbaikan fasilitas pendukung seperti jalur akses, area parkir, tempat istirahat, dan toilet umum.

3. Pelatihan dan Sosialisasi

Agar program wisata edukasi dapat berjalan dengan baik, masyarakat setempat perlu mendapatkan pelatihan dan informasi yang memadai. Langkah-langkah yang dilakukan dalam tahap ini meliputi:

- a. Pelatihan untuk Pemandu Wisata: Memberikan pelatihan kepada masyarakat yang akan bertindak sebagai pemandu wisata, termasuk materi tentang cara menyampaikan informasi dengan menarik dan interaktif.
- b. Workshop dan Seminar: Mengadakan workshop dan seminar untuk masyarakat setempat mengenai manfaat wisata edukasi dan cara berpartisipasi dalam program ini.
- c. Sosialisasi Melalui Media Lokal: Menggunakan media lokal, seperti radio, koran, dan media sosial, untuk menyebarkan informasi tentang program wisata edukasi dan mengajak partisipasi masyarakat.

4. Implementasi Program Wisata Edukasi

Tahap ini adalah pelaksanaan program wisata edukasi di sawah yang telah direncanakan. Kegiatan yang dilakukan meliputi:

- a. Pembukaan Resmi Program Wisata Edukasi: Mengadakan acara pembukaan resmi yang dihadiri oleh pemerintah daerah, tokoh masyarakat, dan pihak terkait lainnya.
- b. Operasional Harian Wisata Edukasi: Melaksanakan kegiatan wisata edukasi sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan, termasuk aktivitas interaktif dan penyampaian materi edukasi.
- c. Monitoring dan Evaluasi: Melakukan monitoring dan evaluasi secara berkala untuk menilai keberhasilan program dan mengidentifikasi area yang perlu diperbaiki.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengembangan ekowisata sawah dimulai dengan identifikasi dan pemetaan potensi sawah di beberapa desa target. Survei lapangan menunjukkan bahwa sawah-sawah yang terpilih memiliki keunggulan dalam hal keindahan alam dan kekayaan budaya pertanian. Melalui wawancara dengan petani lokal dan pengamatan langsung, diidentifikasi beberapa lokasi strategis yang memiliki aksesibilitas baik dan pemandangan yang menarik, serta memiliki nilai tambah berupa tradisi dan upacara adat pertanian yang masih dilestarikan.

Berdasarkan hasil pemetaan, disusunlah program wisata edukasi yang melibatkan berbagai kegiatan interaktif bagi wisatawan. Program ini mencakup kurikulum tentang siklus pertanian padi, teknik bercocok tanam tradisional, serta aspek-aspek budaya lokal terkait pertanian. Kegiatan interaktif dirancang untuk memberikan pengalaman langsung, seperti menanam padi, membajak sawah dengan kerbau, dan mengikuti upacara adat panen padi, yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan apresiasi wisatawan terhadap pertanian dan budaya lokal.

Sebanyak 30 orang anggota masyarakat lokal dipilih dan dilatih untuk menjadi pemandu wisata. Pelatihan mencakup berbagai aspek, mulai dari teknik komunikasi yang efektif, pengetahuan mendalam tentang pertanian dan budaya lokal, hingga keterampilan dalam memandu kegiatan wisata. Melalui pelatihan ini, masyarakat diharapkan dapat memberikan informasi yang akurat dan menarik kepada wisatawan, serta mengelola kegiatan wisata dengan profesionalisme.

Untuk mempromosikan program wisata edukasi ini, dilakukan sosialisasi melalui workshop, seminar, dan media lokal. Workshop dihadiri oleh sekitar 100 orang dari berbagai kalangan, termasuk petani, pelaku usaha lokal, dan pihak-pihak terkait. Sosialisasi ini bertujuan untuk memperkenalkan konsep ekowisata sawah kepada masyarakat luas, serta menjelaskan manfaat ekonomi dan budaya yang dapat diperoleh. Materi promosi berupa brosur, video, dan konten media sosial juga diproduksi untuk menarik minat wisatawan.

Program wisata edukasi sawah resmi diluncurkan dengan acara pembukaan yang dihadiri oleh pejabat pemerintah daerah, tokoh masyarakat, dan media. Setelah peluncuran, program wisata berjalan sesuai rencana dengan kegiatan harian yang melibatkan wisatawan dalam berbagai aktivitas pertanian. Feedback awal dari wisatawan menunjukkan kepuasan yang tinggi terhadap pengalaman yang diberikan, serta minat yang besar untuk belajar tentang pertanian dan budaya lokal.

Program ini berhasil meningkatkan pendapatan masyarakat setempat. Penjualan produk pertanian seperti padi, kerajinan tangan, dan kuliner lokal mengalami peningkatan yang signifikan. Usaha baru seperti homestay dan warung makan juga mulai berkembang untuk memenuhi kebutuhan wisatawan. Peningkatan ekonomi ini memberikan dampak positif bagi kesejahteraan masyarakat, serta mendorong pertumbuhan ekonomi lokal yang berkelanjutan. Pemberdayaan masyarakat lokal melalui pelatihan dan keterlibatan aktif dalam program wisata menunjukkan hasil yang positif. Masyarakat kini memiliki keterampilan baru dalam memandu wisata dan mengelola kegiatan wisata. Rasa kepemilikan dan tanggung jawab terhadap pelestarian budaya dan lingkungan juga meningkat, sehingga mendorong partisipasi aktif dalam menjaga kualitas program wisata.

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat melalui pengembangan wisata edukasi di sawah telah menunjukkan hasil yang signifikan dalam menggali potensi ekonomi dan budaya lokal. Identifikasi potensi sawah yang dilakukan melalui survei lapangan dan wawancara dengan masyarakat telah memungkinkan pemilihan lokasi yang tepat untuk pengembangan wisata edukasi. Perencanaan program yang matang, termasuk penyusunan kurikulum edukasi dan kegiatan interaktif, serta pelatihan masyarakat setempat, telah memberikan dasar yang kuat bagi implementasi program ini. Dalam pelaksanaannya, program wisata edukasi di sawah telah berhasil meningkatkan

pendapatan masyarakat lokal melalui penjualan produk pertanian, kerajinan tangan, dan kuliner khas daerah. Partisipasi aktif masyarakat sebagai pemandu wisata juga memberikan tambahan penghasilan dan memberdayakan mereka. Selain dampak ekonomi, program ini juga berkontribusi pada pelestarian budaya lokal dengan memperkenalkan tradisi pertanian dan upacara adat kepada wisatawan. Interaksi antara masyarakat dan wisatawan telah meningkatkan apresiasi terhadap warisan budaya dan memperkuat rasa kebanggaan masyarakat terhadap kearifan lokal mereka. Meskipun menghadapi beberapa tantangan seperti kesadaran awal masyarakat dan kebutuhan peningkatan infrastruktur, keberhasilan kegiatan ini didukung oleh kolaborasi yang baik antara pemerintah, akademisi, dan masyarakat setempat. Dukungan kebijakan dan bantuan teknis dari pemerintah serta kontribusi akademisi dalam pengembangan konsep wisata edukasi sangat penting. Dengan evaluasi dan perbaikan berkelanjutan, program ini diharapkan dapat terus berkembang dan menjadi model yang dapat direplikasi di daerah lain, memberikan manfaat yang berkelanjutan bagi pengembangan pariwisata dan pelestarian budaya lokal di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, R. (2017). Dampak Ekonomi Pengembangan Wisata Edukasi di Pedesaan. *Jurnal Pariwisata*, 12(3), 55-67.
- Cooper, C. (2020). Educational Tourism: Understanding the Concept and the Impact. *Journal of Tourism Studies*, 25(1), 123-135.
- Kartika, D. (2018). Peran Pemerintah dalam Mendukung Wisata Berkelanjutan. *Jurnal Kebijakan Publik*, 14(2), 88-101.
- Nugroho, A., & Susanto, R. (2019). Kolaborasi Multipihak dalam Pengembangan Wisata Edukasi. *Jurnal Manajemen Pariwisata*, 18(4), 78-92.
- Rachmawati, L. (2016). Studi Kasus Desa Wisata Pentingsari: Sukses Mengembangkan Wisata Edukasi. *Jurnal Destinasi Pariwisata*, 11(2), 98-110.
- Suryani, E. (2018). Wisata Edukasi sebagai Sarana Pelestarian Budaya Lokal. *Jurnal Budaya dan Pariwisata*, 13(3), 45-59.
- Suharto, B. (2019). Strategi Pengembangan Wisata Edukasi di Pedesaan. *Jurnal Pengembangan Pariwisata*, 19(1), 33-47.
- Wijaya, H. (2020). Tantangan dan Solusi dalam Pengembangan Wisata Edukasi di Sawah. *Jurnal Agraris*, 21(2), 77-90.